BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Kota Tangerang tidak lepas dari peranan masyarakat Tionghoa yang telah menetap sejak lama di Indonesia. Masyarakat Tionghoa perantauan adalah salah satu bagian besar dari budaya bangsa Indonesia yang begitu melimpah dengan makna sosiohistoris. Kedatangan masyarakat Tionghoa di Indonesia khususnya di daerah Kota Tangerang sudah ada berabad-abad yang lalu. Dari sudut kebudayaan, masyarakat Tionghoa terbagi atas peranakan dan *totok* (Suryadinata 2002:17).

Peranakan adalah masyarakat Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia, umumnya sudah berbaur dan sudah berbahasa Indonesia, sedangkan masyarakat *Totok* adalah pendatang baru yang umumnya menetap satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa. Mayarakat Tionghoa yang tinggal di Tangerang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Menyusuri kawasan Pasar Lama Kota Tangerang, kita akan menemukan kehidupan masyarakat Cina Benteng. Di area Pasar Lama terdapat bangunan Kelenteng Boen Tek Bio yang merupakan kelenteng tertua diantara tiga kelenteng tertua di Kota Tangerang yakni kelenteng Boen San Bio dan Boen Hay Bio. Keberadaan tempat ibadah ini tidak lepas dari sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang pada abad ke-14. Kelenteng Boen Tek Bio memiliki arti berkumpulnya masyarakat intelektual untuk melakukan kebajikan.

Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang sangat memuja leluhurnya. Pemujaan atau penghormatan kepada leluhur yang lebih dulu meninggal adalah dasar-dasar kecintaan pada leluhur. Ada dua anggapan mengenai pemujaan leluhur bagi masyarakat Tionghoa, yaitu anggapan pertama yang menganggap arwah manusia yang hidup terus arwah leluhur itu akan melindungi keturunannya dari malapetaka. Anggapan kedua antara lain sebagai peringatan bagi leluhur yang telah memberikan hidup kepadanya. Pemujaan kepada leluhur merupakan penghormatan kepada orangtua yang diajarkan oleh Konfusius. Salah satu pemujaan terhadap leluhur dapat dilihat dari Perayaan Qī ngjié (清明节) yang merupakan salah

satu kebudayaan masyarakat Tionghoa yang masih tetap berlangsung sampai saat ini. Di Indonesia Qīngmíngjié (清明节) dikenal dengan sebutan Perayaan *Cengbeng.*

Perayaan *Cengbeng* merupakan acara penting dan wajib bagi kebanyakan masyarakat Tionghoa. Perayaan tersebut biasanya dilaksanakan 10 hari sebelum atau sesudah hari Qīngmíng 清明. *Cengbeng* (Qīngmíngjié 清明节*)* adalah perayaan untuk mengenang leluhur yang sudah meninggal. *Cengbeng* berarti hari cerah, dimana *ceng* berarti bersih dan *beng* berarti cerah menurut Dananjaja (2007:381).

Di Tiongkok Perayaan *Cengbeng* merupakan salah satu perayaan penting bagi masyarakat Tionghoa, sehingga pemerintah Tiongkok menetapkan perayaan *Cengbeng* sebagai salah satu hari libur nasional. Menurut Mercus (2009:51) makna perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa sangat penting, dimana perayaan ini merupakan salah satu hari persembahyangan yang paling utama bagi sebagian besar masyarakat Tionghoa untuk membersihkan makam dan mengenang para leluhur mereka. Perayaan ini dikenal dengan beberapa nama diantaranya Hari Semua Arwah, Festival Bersih Terang, Festival Ziarah Kuburan, Hari Menyapu Kuburan, Hari Peringatan Musim Semi. Perayaan tradisional Tiongkok dilaksanakan pada hari ke-104 setelah titik balik Matahari di musim dingin (atau hari ke-15 pada hari persamaan panjang siang dan malam di musim semi), pada umumnya dirayakan pada tanggal 4 April atau 5 April pada tahun kabisat.

Masyarakat Tionghoa sangat mempercayai terhadap kehidupan setelah meninggal. Mereka percaya bahwa arwah leluhur ini membutuhkan hal-hal yang digunakan sebagaimana yang digunakan manusia di dunia. Segala macam kebutuhan ini dapat diperoleh dari keluarga yang masih hidup melalui perayaan *Cengbeng.* Umumnya masyarakat Tionghoa yang merantau jauh dari kampung halamannya akan berusaha untuk dapat pulang kampung agar dapat melakukan sembahyang kepada para leluhur dan setelah sembahyangan mereka dapat melakukan acara keluarga. Pada saat perayaan *Cengbeng* inilah, makam-makam leluhur dibersihkan dan diperbaiki. Pada hari itu kegiatan membersihkan makam merupakan kegiatan terpenting untuk menunjukkan bakti seorang anak dan bentuk rasa hormat kepada para leluhur.

Bagi sebagian besar masyarakat Tionghoa, memperbaiki makam atau sekedar membersihkannya diluar masa *Cengbeng* sangat tidak dibenarkan. Pada saat perayaan ini, setiap anggota keluarga berdoa didepan leluhur, menyapu pusara, bersembahyang dengan makanan, teh, arak, dupa, kertas sembahyang dan berbagai asesoris sebagai persembahan kepada leluhur. Masyarakat Tionghoa yang akan bersembahyang harus membawa makanan yang sudah matang sebagai persembahan kepada para leluhur. Makanan yang disajikan merupakan makanan yang menjadi kesukaan almarhum dimasa hidupnya, kemudian mereka dapat menikmati makanan setelah selesai sembahyang. Acara sembahyangan dapat dilakukan di rumah maupun di makam leluhur.

Perayaan *Cengbeng* adalah saat yang paling ideal untuk berziarah dan membersihkan makam leluhur karena perayaan ini diadakan bertepatan pada bulan tiga *Yun-Li* dimana cuaca pada ketiga bulan pertama tampak putih dan bersih. Perayaan *Cengbeng* di Indonesia jatuh pada tanggal 3-5 April menurut perhitungan penanggalan Imlek. Umumnya Perayaan *Cengbeng* yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak berbeda jauh dengan Perayaan *Cengbeng* yang dilakukan di Tiongkok. Pada Perayaan *Cengbeng* saat ini, untuk makam yang tidak diziarahi, acara sembahyang akan diselenggarakan oleh panitia atau lembaga yang mengurusi tanah makam tersebut.

Berdasarkan tata caranya, Perayaan *Cengbeng* dilakukan dengan tiga bentuk pemujaan yaitu pemujaan diawali dengan sembahyang kepada Tuhan, sembahyang kepada Dewa Bumi dan sembahyang kepada manusia (kepada leluhur yang sudah meninggal). Ketika mengunjungi makam leluhur selain menyalakan dupa sebagai tanda dukacita dan membungkuk sebanyak tiga kali, para peziarah juga harus menyalakan sepasang lilin yang konon sebagai persembahan kepada Dewa penjaga makam. Tidak lupa juga para peziarah memberikan bunga dan membakar uang untuk leluhur serta menuangkan arak ke tanah sebagai penyucian. Para peziarah juga akan membersihkan makam seperti membersihkan rumput liar, menambah tanah atau menanam tanaman. Para peziarah juga biasanya membawa makanan persembahan dan diletakkan di makam. Perayaan *Cengbeng* juga sebagai ajang reuni keluarga bagi anggota keluarga yang sudah tinggal jauh dari kampung halamannya.

Perayaan *Cengbeng* yang dilaksanakan di Pemakaman Tanah *Gocap* dimulai dengan membersihkan makam keluarga dari semak belukar, mengecat badan kuburan, memberikan kertas kuning di tiga titik di atas nisan, kemudian menyiapkan sesajian dan menatanya dengan baik, lilin dinyalakan dan sembahyang dimulai di altar Dewa Bumi. Ketika lilin yang dinyalakan pada altar sudah mencapai setengah, ibu dari keluarga inti membawa dua keping logam yang sama bertanya dengan sujud kepada Dewa Bumi atau leluhur, apakah dalam persembahyangan sudah berkenan dengan sesaji yang dipersembahkan dengan cara melempar koin tersebut. Jika muka koin sama berarti masih belum selesai dan jika muka koin berbeda berarti perayaan dianggap sudah diterima dan usai. Maka mulailah keluarga akan menyantap makanan yang disajikan bersama-sama, sesajian dibawa pulang kerumah dibagikan kepada masayrakat sekitar.

Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai Perayaan *Cengbeng* yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang serta pembahasan mengenai berbagai macam tata cara yang terdapat dalam Perayaan *Cengbeng*. Tata cara dalam perayaan diantaranya membersihkan kuburan, sembahyang kepada Tuhan, Dewa Bumi dan Leluhur, memberikan sesajian sebagai persembahan, membakar uang kertas perak *(Yīnzhì* 音质), dan membakar benda-benda replika yang terbuat dari kertas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di alam sana.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perayaan *Cengbeng* oleh masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.
2. Makna Perayaan *Cengbeng* saat ini pada era globalisasi bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.
3. Tujuan dilaksanakannya Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.
4. Manfaat dari Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat sekitar di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.

C. Ruang Lingkup

Untuk menghindari penelitian yang luas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada proses dan makna Perayaan *Cengbeng* masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang, yang meliputi tahap persiapan, upacara dan penutupan (akhir upacara). Penulis mengadakan penelitian pada saat Perayaan *Cengbeng* (Qīngmíngjié 清明节) di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang pada hari Selasa tanggal 4 April 2017. Tanggal tersebut sudah menjadi ketetapan pengurus kelenteng Boen Tek Bio dalam melaksanakan Perayaan *Cengbeng* di Tanah Gocap Kota Tangerang.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah merupakan usaha untuk mengarahkan peneliti pada permasalahan yang lebih fokus. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana tatacara Perayaan *Cengbeng* masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang?
2. Ada berapa macam sembahyang dalam Perayaan *Cengbeng*?
3. Apa saja perlengkapan yang digunakan dalam Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang?
4. Apa makna Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang?
5. Tujuan Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang?
6. Apa manfaat diadakannya Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang?

E. Tujuan Penulisan Skripsi

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah diuraikan terlebih dahulu, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tatacara Perayaan *Cengbeng* masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.
2. Untuk mengetahui macam-macam sembahyang dalam Perayaan *Cengbeng*.

3. Mendeskripsikan perlengkapan yang digunakan dalam Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.
4. Untuk mengetahui makna Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.
5. Untuk mengetahui tujuan Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.

F. Hipotesis

Perayaan *Cengbeng* merupakan perayaan wajib bagi masyarakat Tionghoa untuk mendamaikan seluruh anggota keluarganya yang sudah meninggal dunia. Pada era globalisasi saat ini, perayaan *Cengbeng* untuk masyarakat Tionghoa khususnya untuk kalangan generasi muda masih terlaksana dengan baik. Perayaan *Cengbeng* yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang berlangsung dengan baik.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun memberikan informasi bagi masyarakat secara umum maupun mahasiswa yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang makna kebudayaan khususnya Perayaan *Cengbeng*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber dan pengetahuan bagi penulis pada bidang kebudayaan dan memberi manfaat bagi kelestarian budaya etnis Tionghoa, khususnya bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.

H. Metode Penelitian

Beberapa instrumen metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam memperoleh data antara lain:

1. Wawancara

Wawancara menurut Nurgiyantoro (2001:55) adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (narasumber untuk diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Oey Tjin Eng selaku budayawan di

Kota Tangerang dan Bapak Efendy selaku Sekertaris Kelenteng Boen Tek Bio untuk keperluan pengumpulan data mengenai Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.

2. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi menurut Nurgiyantoro (2001:57) adalah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu hal secara langsung, teliti dan sistematis. Penulis melakukan observasi mengenai Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah *Gocap* Kota Tangerang, pada hari Selasa tanggal 4 April 2017.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan pengumpulan data, menganalisis data dan mengevaluasi data dalam rangka menemukan dan memecahkan masalah. Penulis mencari reverensi dari buku, literatur, catatan dan laporan untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, hipotesis, manfaat penelitiaan, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi dan sistem ejaan.

BAB II MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA TANGERANG

Dalam bab ini dibahas mengenai hasil penelusuran sejarah datangnya masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang, kehidupan masyarakat Tionghoa dilihat dari sisi agama, kepercayaan dan kebudayaan, serta interaksi sosial masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang.

BAB III PERAYAAN CENGBENG BAGI MASYARAKAT TIONGHOA DI PEMAKAMAN TANAH GOCAP KOTA TANGERANG

Dalam bab ini dibahas tentang tata cara Perayaan *Cengbeng* menurut ajaran agama, tata cara pelaksanaan perayaan dan makna Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa di Pemakman Tanah *Gocap* Kota Tangerang.

BAB IV KESIMPULAN

Dalam bab ini dibahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

J. Sistem Ejaan

Penulis menggunakan ejaan resmi yang berlaku di Tionghoa yaitu *Hànyǔ Pīnyīn* 汉语拼音 dan huruf Hànzì 汉字 dalam penulisan nama orang dan nama benda.

UNIVERSITAS DARMA PERSADA